PAHAM ESKATOLOGI DALAM INJIL YOHANES DAN MAKNA TEMPORALNYA

Gratiana Tafaib

Abstract

The gospel of John offers new ideas and meanings about eschatology. One of those newnesses is about the temporal meaning of the eschaton. This paper will discuss the John's presentation on the eschatology and its meaning by analyzing some particular passages in the Gospel of John. The meaning of eschatology is found in public service and preachings of Jesus. Each person who believes in Jesus and lives in His way reach eternal life.

Kata Kunci:

Eskatologi, komunitas Yohanes, amanat perpisahan, sekarang, hidup kekal

1. Pendahuluan

Injil Yohanes memberi sebuah pembaharuan tentang gagasan dan pemaknaan eskatologi, terutama berkaitan dengan penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Letak kebaruan itu tampak dalam "proses" percakapan dengan Nikodemus tentang syarat "memasuki kerajaan Allah" (Yoh 3:3-5). Yang menjadi fokus pembicaraan akhirnya berkaitan dengan 'kapan hal itu akan terjadi'.

Ada dua kategori waktu yang mempengaruhi pemahaman eskatologi, yaitu "saat ini" dan "waktu yang akan datang". Orang Yahudi menempatkan gagasan eskatologi dalam kategori waktu yang kedua yaitu "waktu yang akan datang" atau 'akhir zaman', di mana suatu saat nanti dunia akan berakhir dan akan terjadi apa yang dipahami sebagai 'hari yang terakhir'. Pada saat 'hari yang terakhir' itulah, Allah akan melakukan penghakiman dan penyelamatan-Nya[1]

Yohanes menempatkan gagasan penyelamatan dan pengadilan ilahi dalam kategori "waktu sekarang"[2], meski demikian pemahaman dan pemaknaan tersebut tidak berhenti di sini.Dalam Yoh.11:23-25, terdapat dua latar belakang pemikiran tentang kebangkitan, yakni 'yang akan datang' (ayat 24) dan kebaruan kebangkitan yang ditawarkan Yohanes (ay.25). Titik kebaruannya terletak pada persoalan bahwa kebangkitan tidak terjadi pada akhir zaman, melainkan sekarang dalam iman akan Dia yang bangkit: "*Akulah kebangkitan dan hidup: barang siapa percaya kepada-Ku ia akan hidup walaupun sudah mati*" (11:25). Yesus menjadi dasar

kebangkitan mereka yang percaya kepada-Nya. Keadaan ini terjadi dalam situasi relasional antara Yesus dan manusia yang didasari oleh sikap percaya.

Demikian pula pemaknaan akan penghakiman itu tidak terjadi di masa depan, melainkan tetapi 'di sini' dan 'saat ini'. Gagasan ini memiliki alasan teologis yaitu ingin memasukan seluruh sejarah hidup manusia ke dalam penyelamatan Allah sendiri, atau manusia turut dilibatkan dalam karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, pewahyuan identitas Yesus sebagai kebangkitan dan kehidupan senantiasa teraktualisasi dalam sejarah kehidupan manusia. Maka, karya penyelamatan Yesus selalu sesuai dengan konteks hidup manusia sekarang dan di sini. Yoh 13:31 mengatakan, " *sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia akan di lemparkan ke luar," (bdk.juga Yoh.16:11;3:36;5;22-27;5;30;8:16-26).*

Tulisan ini akan membahas paham pemahaman eskatologi Yohanes dan relevansi temporalnya. Ada tiga poin pokok yang akan diuraikan. *Pertama* adalah paparan tentang problem eskatologi dalam paham Yohanes. *Kedua*, diuraikan tradisi eskatologi dalam Injil Yohanes. *Ketiga,* dijelaskan pesan-pesan eskatologi dalam Injil ke-empat. Tulisan ini diakhiri dengan penutup yang berisi beberapa poin kesimpulan.

2. Problem Eskatologi dalam Paham Yohanes

Problem eskatologi Yohanes secara singkat dirumuskan dalam kedua ayat berikut:

Yoh 4:23:

"*Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang"* bahwa penyembah – penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran

Yoh 5:25:

"Aku berkata kepadamu, *sesungguhnya saatnya akan tiba dan sudah tiba,* bahwa orang – orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarkannya akan hidup.

Dalam kedua ayat di atas, harapan akan "tibanya saat" dan gagasan bahwa "saat itu sudah tiba" berkaitan erat. Bagaimana kita memahami kedua pernyataan eskatologis tersebut? Apakah "saat itu sudah ada" atau "saat itu akan tiba", atau kedua – duanya? Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa kedua ayat di atas lebih berbicara tentang kehadiran anugerah – anugerah eskatologis yakni penyembah yang benar akan Allah (4:23) dan anugerah hidup kekal bagi yang sudah meninggal 5:25). Namun dalam tradisi iman Gereja, penyembahan dalam roh dan kebenaran serta kebangkitan orang mati baru akan terjadi pada suatu "saat terakhir" atau pada "hari terakhir" sebagaimana diungkapkan dalam

konteks percakapan-Nya dengan perempuan samaria, "percayalah kepada-Ku hai perempuan, *saatnya akan tiba*, bahwa kamu akan menyembah Allah, bukan juga di gunung ini, dan bukan juga di Yerusalem" (4:21) dan bahwa *saatnya akan tiba* di mana mereka yang sudah meninggal akan mendengar suara-Nya (5:28).

Dari pengamatan terhadap pernyataan di atas, kita dapat bertanya lebih lanjut, manakah saat yang akan tiba yang ditunjuk oleh kedua ayat itu (4:21; 5:28), apakah itu saat kematian dan kebangkitan Yesus (bdk. Yoh 16:32) yang sering diberi ciri sebagai "saat-Nya" dalam Injil Ke-empat (bdk. Yoh 2:4; 7:30; 8:20; 13:1 dst)? Ataukah pengarang mau mengungkapkan secara tegas bahwa saat ini adalah "saat akhir dunia" sehingga tidak ada gagasan lain lagi tentang "saat terakhir" di masa yang akan datang?

Injil keempat memiliki gagasan bahwa bagi siapa yang percaya kepada Yesus Kristus, kehidupan kekal adalah milik saat sekarang (Yoh 3:16,36), bahwa orang yang percaya itu secara penuh dialihkan dari jangkauan kematian kepada kehidupan (Yoh 5:24), dan orang yang percaya pada Yesus Kristus tidak akan dihukum, sebaliknya orang yang tidak percaya sudah dihukum (3:18) dan murka Allah ada di atasnya (Yoh 3:36). Kalau demikian maka kehidupan dan penghakimannya tampak ada dalam kehadiran Yesus, bahkan kemudian dalam komunitas post – paskah, dan kapan saja ketika pesan ini diwartakan dalam kekuatan Roh Kudus. Dalam hal ini, "hal – hal terakhir" dibuat supaya ada dalam kehadiran Yesus.Pengertian seperti ini tentu menimbulkan pertanyaan, kalau penghukuman dan kehidupan kekal sudah dialami sekarang di dunia ini, apakah masih ada sesuatu yang diharapkan di masa depan? Dapatkah kita membayangkan sesuatu lebih daripada kehidupan kekal yang sudah diterima sebagai milik sekarang (saat ini), juga membayangkan sebuah pengadilan terakhir lebih dari pengadilan yang sekarang dinyatakan?

Pada satu pihak, kita menemukan teks Yohanes yang menempatkan kebangkitan orang mati dan pengadilan terakhir sekaligus dalam konteks "masa depan" yakni pada "hari terakhir" sebagaimana pernyataan tentang kebangkitan yang muncul beberapa kali dalam kisah tentang Roti hidup (Yoh 6:39,40,44,54). Kepada mereka yang percaya Yesus mengatakan, "Aku *akan membangkitkan* dia pada hari terakhir", sebaliknya dengan cara yang sama Yesus mengatakan bahwa "barangsiapa menolak Aku dan tidak menerima firman-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman" (Yoh 12:48). Pemahaman eskatologis pada masa "akan datang" diungkapkan dalam Yoh 5:28-29 sejajar dengan Yoh 5:25. Hal ini menunjukan bahwa Injil keempat tidak hanya menekankan eskatologi radikal "saat sekarang" melainkan juga mengikuti pandangan tradisi Gereja purba tentang eskatologi yang akan datang.[3]Selanjutnya Bultman menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang "waktu" atau "saat" hanya bisa difokuskan

pada "sekarang"sebagai saat keputusan, maka peristiwa – peristiwa yang diharapkan terjadi pada waktu yang akan datang terasa tidak relevan.Di pihak lain, para penafsir modern mencoba mengikuti jejak dari mereka yang telah mulai mengatasi penundaan parousia dengan mengembangkan suatu eskatologi yang menggeser banyak dari harapan - harapan apokaliptik dari periode awal.

3. Tradisi Eskatologi dalam Komunitas Yohanes

Untuk memahami pernyataan eskatologi Yohanes perlu kita mendekatkan diri ke konteks historis dan tradisi komunitas atau sekolah Yohanes seperti: latarbelakang komunitas dan tradisi – tradisi eskatologi yang dikenal dan diajarkan serta pewartaannya yang telah membentuk kerangka di mana pesan eskatologis injil dapat didengar atau dibaca.

Mulai dari bab terakhir Injil (bab 21) menunjukkan bahwa ada satu kelompok yang dengan jelas mengharapkan parousia Yesus, sehubungan dengan pertanyaan Petrus tentang "murid yang dikasihi". Di sini Yesus mengatakan bahwa: "*Jikalau Aku menghendaki supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang itu bukan urusanmu*" (21:22). Sejak itu tersebar kabar bahwa murid itu tidak akan mati sampai Yesus "datang". Injil membuat koreksi bahwa isu itu keliru, Yesus tidak mengatakan bahwa murid itu tidak akan mati. Hanya saja ketika murid itu masih hidup beberapa anggota dari komunitas berpikir bahwa ia akan hidup sampai Yesus "datang". Di sini harapan parousia itu dihubungkan dengan tokoh murid yang dikasihi Yesus dan memperlihatkan bahwa dalam komunitas Yohanes ada kerinduan yang kuat akan *parousia* yang segera tiba, namun muncul kekhawatiran sehubungan dengan kematian murid yang dikasihi.

Komunitas atau sekolah Yohanes juga dihubungkan dengan surat – surat Yohanes yang merupakan sumber yang memungkinkan kita mengenal komunitas di mana injil berasal mula. Surat – surat juga memberi komentar historis dan teologis yang paling dekat dengan Injil.[4] Kemungkinan pada masa itu konsep eskatologi Yohanes dilatarbelakangi oleh paham gnostik, seperti nampak pada pembicaraan tentang eksistensi manusia, tujuan hidup manusia, tujuan hidup kekal manusia di dunia, pandangan dualisme seperti: dunia atas dan dunia bawah, perbandingan antara air hidup dan air biasa (Yoh 4:10 – 14), roti hidup dengan roti biasa (Yoh 6:27).

Dalam 1 Yohanes muncul tradisi tentang harapan eskatologis yang mungkin sudah dikenal oleh komunitas, diajarkan dan ditafsirkan di sana. Pengarang menyebut krisis dalam sekolah Yohanes dalam rangka akan datangnya "antikris" (1 Yoh. 2:18 dan 4:3; 2 Yoh 7)[5]. Komunitas tentu sudah tahu akan datangnya antikris, godaan terakhir, parousia Kristus dan hari penghakiman. Mereka sadar bahwa dunia dan kegelapan hampir binasa (1Yoh 2:17; 2:8), dan bahwa orang yang percaya dan tetap setia akan memperoleh ganjaran akhir (2Yoh 8). Namun

gagasan eskatologis dari komunitas tidak saja didominasi oleh harapan akan masa yang datang, ada ucapan – ucapan yang mengungkapkan kehidupan kekal sebagai milik sekarang bagi mereka yang "percaya" (1 Yoh 5:12 bdk. Yoh 6:47; 3:36) dan tidak akan mengalami kematian (1 Yoh 3:14, bdk. Yoh 8:51,52).[6]

4. Pesan– Pesan Eskatologis dalam Injil Keempat

Ada harapan – harapan eskatologis yang terdapat pada dua tahap hidup Yesus, yakni: Saat perpisahan Yesus bersama murid – murid-Nya (Yoh 13:31 – 14:31) dan eskatologi dalam kisah pelayanan publik Yesus (Yoh 1 – 12).

4.1. Eskatologi dalam Amanat Perpisahan

Titik awal yang paling tepat akan harapan – harapan eskatologis terdapat dalam kisah perpisahan Yesus dan murid – murid-Nya (Yoh 13:31 – 14:31). Kisah perpisahan bukan saja merupakan suatu petunjuk hermeneutik yang penting untuk penafsiran Injil, tetapi juga menjadi bagian dari injil yang memungkinkan kita untuk melihat problem dan harapan – harapan komunitas yang menjadi sasaran.

Detik – detik terakhir sebelum Yesus meninggalkan murid – murid-Nya dari dunia, Ia menyampaikan pesan – pesan penting kepada mereka. Menjelang waktu penderitaan dan penyaliban-Nya, Yesus berbicara sedemikian rupa kepada murid – murid-Nya, seolah – olah Ia sudah bangkit atau sudah dimuliakan. Terasa ada semacam pembauran horizon waktu pada garis batas antara waktu sebelum dan waktu sesudah kemuliaan-Nya. Para murid bersedih mendengarkan kata – kata perpisahan-Nya (Yoh 13:33; 14:1). Kita dapat menduga bahwa "ketidak-hadiran" Yesus secara fisik menciptakan suatu problem besar bagi komunitas para murid. Kata – kata hiburan yang disampaikan kepada mereka di ambang pintu kematian-Nya, harus dimengerti sebagai kata – kata hiburan bagi komunitas yang sedang bergumul dalam situasi sulit. Kisahitu ditunjukkan dalam Yoh 13:31-14:31, yang dikenal dengan problem perpisahan Yesus dengan murid – murid-Nya (13:33.38 – 38).

Pada bagian inti pesan-Nya dikemas dalam kata – kata penuh perasaan: "*Hai anak – anak-Ku, hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu. Kamu akan mencari Aku……*" (13:33), dan kata-kata ajakan yang mengesankan untuk percaya: "*Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku*" (Yoh 14:1.29). Kemudian Ia melanjutkan pesan-Nya dengan sebuah wasiat indah: "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu kamu harus saling mengasihi*" (13:34). Perintah "Kasih" memang sudah lama tercantum dalam hukum Musa namun terasa "baru", karena baru disempurnakan oleh Yesus dan menjadi ciri khas zaman baru yang dimulai dan diwahyukan melalui kematian-Nya.[7]

Bagian lain dari kisah perpisahan itu dibingkai dengan motif kesedihan dan penderitaan (Yoh 16:6.20 – 22.23) yang berkaitan erat dengan problem bahwa "Yesus tidak hadir" (Yoh 16:7) dan "tidak dapat dilihat" (Yoh 16:10.16 – 19). Hal itu menciptakan dukacita, kesukaran, kebencian dari dunia (Yoh 15:18 dst.), sekaligus ada ancaman kematian (Yoh 16:2 – 3) ketika Tuhan tampaknya absen dan janji kehadiran-Nya atau parousia-Nya menjadi semakin meragukan.

Dalam suasana perpisahan itu, Yesus tidak hanya janji tentang "Rumah Bapa ada banyak tempat tinggal" dalam Yoh 14:2 – 3, tetapi juga dalam perkataan-Nya bahwa Ia tidak akan meninggalkan para murid-Nya sebagai yatim piatu (Yoh 14:18). Yesus berjanji bahwa mereka akan "melihat Dia" (Yoh 14:19; 16:16; bdk. 17:24). Tentu di antara para murid berdiskusi tentang soal waktu yang "tinggal sesaat saja" atau "sedikit waktu lagi" mereka akan melihat Dia. Apakah ucapan itu berkenaan dengan pengalaman Paskah di mana para murid melihat Yesus yang bangkit dari mati (Yoh 20:19 – 23)?

Dalam kisah perpisahan dan pergulatan para murid terhadap pesan – pesan Yesus terutama tentang "ketidak – hadiran-Nya" dari mereka, dan penderitaan yang akan mereka hadapi ditanggapi secara ganda: *pertama*, dikatakan bahwa para murid tidak dibiarkan sendirian dalam periode post – Paskah, karena Roh Kudus hadir dan dalam Roh Kudus itu kehadiran Yesus dan Bapa dapat dialami (bdk Yoh 14:23); *kedua,* disampaikan bahwa para murid telah mengambil bagian dalam semua fungsi keselamatan, mereka memperoleh *damai* (Yoh 14:27; 16:33), *sukacita* (Yoh 16:22 – 24) serta *pemahaman baru* tentang karya dan perkataan Yesus (Yoh 14:26; 16:8 – 15), juga janji bahwa para murid akan memasuki *komunio* dengan Yesus, "*…di mana pun Aku berada, mereka juga ada bersama – sama dengan Aku…*" (Yoh 17:24).[8] Di sini kita menemukan sejumlah janji – janji eskatologis yang jelas, yang tidak dapat ditafsirkan hanya dengan merujuk pada pengalaman sekarang "dari orang – orang yang percaya" dalam masa post – Paskah. Keabsenan Yesus menciptakan problem bagi komunitas para murid. Janji – janji tersebut belum menjawab masalah pergulatan komunitas secara memadai.

Kita dapat berasumsi bahwa pembaca / pendengar pertama dari injil tentang janji – janji eskatologis tersebut adalah komunitas Yohanes dengan latar belakang dan situasi sulit yang mereka hadapi. Janji tentang seorang murid akan berada "di mana Yesus berada" diucapkan pertama kali dalam Yoh 12:26 ditujukan kepada para murid yang rela kehilangan nyawa mereka demi Yesus; janji itu diulang lagi pada Yoh 14:2 dst. untuk memberi jawaban eskatologis terhadap "ketidak-hadiran" Yesus, dan terakhir kita temukan pada doa Yesus dalam Yoh 17:24.

Kiranya dapat dikatakan bahwa pengarang melalui komposisi Yohanes 13 – 17 dan khususnya ucapan – ucapan dalam Yoh 14: 2 – 3 dan Yoh 17:24 yang dikemas dalam kata – kata "*supaya di tempat di mana Aku berada kamu pun berada*" (Yoh 14:3) tetap penting untuk harapan – harapan eskatologis yang

dikemukakan dalam kisah perpisahan. Maksud dari janji – janji eskatologis di sini bukan untuk mengoreksi konsep eskatologis tradisional, melainkan untuk menghibur, meneguhkan sebuah komunitas yang sedang dalam pergulatan dan kesukaran (bdk. Yoh 14:1.7). Jadi kisah sebagai satu keutuhan tidak melemahkan harapan akan terpenuhinya janji yang telah disebut dalam Yoh 14:3, "…di mana Aku berada kamu pun berada". Janji tersebut menegaskan bahwa Yesus yang bangkit malah kini hadir melalui kediaman rohani-Nya dalam diri para murid (Yoh 14:23) dan bahwa mereka sudah berpartisipasi dalam anugerah – anugerah eskatologis masa post – Paskah.

4.2. Eskatologi dalam Kisah Pelayanan Publik Yesus

Sudah sering dilihat bahwa eskatologi dalam Kisah Perpisahan berbeda dengan jenis ucapan-ucapan eskatologis yang terdapat dalam Yoh 1-12. Isu-isu utama tentang penghakiman dan kebangkitan hanya terdapat dalam konteks pelayanan publik Yesus, sedangkan isu tentang kedatangan Yesus (kembali) hanya dibahas dalam Kisah Perpisahan. Namun tidaklah bijaksana untuk memisahkan satu bagian dari bagian lain dari Injil. Di pihak lain, teks-teks ini dapat juga memberi petunjuk untuk memecahkan masalah tentang kedua garis pemikiran eskatologis seperti telah diuraikan di atas.

Dalam Yoh 3:17 - 21 kita menemukan ucapan-ucapan tentang "penghakiman" dan istilah "hidup kekal" yang digunakan untuk pertama kali dalam Injil (Yoh 3:15 dst). Dikatakan dengan sangat jelas bahwa "hidup kekal" bukan saja harus diharapkan nanti tetapi dapat dialami sebagai sebuah anugerah sekarang.[9]Hal ini dinyatakan dalam Yoh 3:36: "*Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup kekal*" (bdk 1Yoh 5:12); ungkapan tersebut analog dengan "penghukuman" dalam Yoh 3:18, bahwa orang yang percaya akan Kristus tidak akan dihukum.

Frase ini memberikan pengertian bahwa pengadilan terakhir telah selesai dalam kaitan dengan kedua-duanya, yakni dengan orang yang percaya dan orang yang tidak percaya. Namun, apa arti sesungguhnya dari pernyataan di atas? Apakah ini mencegah timbulnya kemungkinan tindakan pengadilan lebih lanjut? Atau itu hanya berarti bahwa keputusan tentang nasib akhir setiap manusia dibuat dalam waktu sekarang, selama masa hidup mereka? Barangkali di sini perlu dipahami bahwa seluruh nubuat tentang kedatangan kerajaan Allah, disertai dengan penghakiman Allah atas musuh – musuh-Nya, dan penghakiman merupakan bagian kuasa ilahi Anak manusia (bdk. 5:22, 27). Dalam konteks ini, segala sesuatu perlu dilihat dari perspektif turunnya Anak manusia dari surga dan misi-Nya yang tidak mempunyai tujuan lain selain membuka jalan bagi keselamatan dunia (bdk Yoh 12:47; 8:15). Karena Ia yang turun dari surga adalah satu – satunya Anak Tunggal Allah, dan Allah telah meletakkan "segala sesuatu ke pada-Nya" (Yoh 3:35), maka atas alasan itulah Anak memiliki kuasa

untuk melepaskan orang dari kesalahan mereka (mengampuni dosa mereka). Jadi "dihukum" (*perfect tense*) menunjuk kepada situasi di mana orang itu telah menempatkan dirinya, yakni *percaya* akan Dia yang telah turun dari surga atau *menolak* kasih Allah yang diwujudkan dalam Anak-Nya.[10] Dapat dikatakan bahwa manusia sendiri, di sini dan sekarang dapat menentukan dirinya; hidup di bawah penghukuman yakni hidup dalam kegelapan, perbuatan – perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran karena menolak terang (Yoh 1:4); sebaliknya keputusan manusia untuk percaya berarti hidup dalam terang, mewujudkan perbuatan – perbuatan benar.

Dalam Yoh 11:23 – 25 gagasan tentang rahmat keselamatan masa depan bergeser ke saat sekarang, Yesus mengubah pandangan masa depan kepada keselamatan yang terjadi sekarang dan di sini. Dalam kisah tersebut Marta mewakili pandangan orang Yahudi akan kebangkitan pada akhir zaman. Yesus mengatakan kepada Marta bahwa kebangkitan bukan hanya terjadi pada "akhir zaman", tetapi adalah suatu peristiwa yang telah dimulai di dalam Dia yang adalah "Kebangkitan dan Hidup" (Yoh 11:25). Karena itu percaya kepada kebangkitan adalah masalah mempercayai Dia – Yesus Kristus. Pernyataan ini merupakan realisasi dari apa yang dikatakan dalam Yoh 5:25.[11] Iman kepada Yesus tidak membuat manusia hidup selama – lamanya, tetapi mulai dari saat ini mereka tidak lagi hidup di dalam kuasa kematian, kegelapan. Karena itu kebangkitan bukan masalah akhir zaman, tetapi "sekarang" dengan percaya kepada anak Allah.

Hal ini mengindikasikan bahwa hidup yang Yesus berikan *berlanjut*, *mempertahankan kekuatannya* dan *memiliki masa yang akan datang*, bahkan setelah kematian. Kebangkitan dan hidup yang Yesus berikan mencakup baik masa sekarang mau pun yang akan datang, karena Ia mencakup baik sebagai "Firman yang menjadi manusia", "Firman yang ada bersama – sama dengan Allah pada mulanya", dan oleh Siapa segala sesuatu diciptakan, dan yang karena itu juga Anak manusia yang ke dalam tangan-Nya Bapa telah meletakkan kuasa atas segala sesuatu (bdk. Yoh 1:51; 3:13; 5:27; 17:2;5:24). Dalam Yesus Kristus, 'sekarang' dan 'yang akan datang' adalah satu dan selama – lamanya (bdk. Ibr 13:8).

Schnackenburg berpendapat bahwa Injil Yohanes adalah contoh paling tepat dari Perjanjian Baru yang menunjukkan tentang *Realized eschatology*, di mana Allah mewahyukan diri secara definitif dalam diri Yesus (bdk. Yoh 1: 14.16). Bila orang bertanya tentang kapan penghukuman dari Allah terjadi, maka Yohanes menunjukkan bahwa "inilah hukumannya: *Terang telah datang ke dalam dunia*, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang.." (Yoh 3:19). Hidup dalam kegelapan itulah yang menjadi hukumannya. Bagi Yohanes kedatangan Yesus ke dunia sebagai "Terang" telah memisahkan mereka yang memilih untuk berjalan dalam kegelapan dan menolak terang, dengan mereka yang datang

kepada terang itu. Bagi mereka yang menolak terang tersebut, telah berada di bawah hukuman (Yoh 3:18), sedang mereka yang percaya tidak turut dihukum (Yoh 5:24).Bagi Yohanes hidup kekal itu diterima saat sekarang, "*barangsiapa mendengarkan perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup*" (Yoh 5:24). Pengadilan telah terjadi sekarang dan karunia sebagai anak – anak Allah diberikan sekarang di dunia ini (Yoh 1:12)[12].

Raymond Brown mengemukakan bahwa Injil Ke-empat juga menampilkan teks – teks yang memberi kesan eskatologi masa depan. Salah satu unsur pokok yang menunjuk ke masa depan adalah karunia hidup yang diberikan setelah kebangkitan Yesus, di mana orang – orang yang percaya kepada-Nya memperoleh kesempatan untuk menerima hidup kekal melalui pembaptisan roh (Yoh 3:5) dan mengambil bagian dalam perjamuan ekaristi (Yoh 6:27 – 51). Roh pemberi hidup dalam Yoh 6:63; 7:38 – 39, hanya diterima oleh kaum beriman setelah Yesus dimuliakan oleh Bapa (Yoh 7:39; 16:7).[13] Namun yang menjadi masalah pokok berkenaan dengan eskatologi Yohanes adalah apakah ada kedatangan Yesus yang kedua, kebangkitan orang mati pada akhir zaman dan pengadilan terakhir sehubungan dengan pernyataan – pernyataan dalam Yoh 5:28 – 29; 6:39 – 40,44,54; 12:48? Bagaimana teks – teks itu dimengerti dalam konteks perwujudan eskatologi sekarang?

5. Penutup

Problem eskatologi Yohanes masih meninggalkan pertanyaan terbuka, namun dari beberapa penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hidup 'sekarang' dan hidup 'kekal' yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki suatu masa depan 'yang terbuka'(bdk. Yoh 6:51,58), sebab tidak ada suatu waktu di masa depan yang tidak berawal dari sekarang. Oleh karena itu, gagasan Yohanes tentang hidup kekal dapat dilukiskan demikian:

Kristus adalah sumber pemberi hidup yang diutus Bapa turun ke dunia (bdk Yoh 6:33). Karena peran inilah maka Ia dinamakan roti hidup (Yoh 6:35), terang dunia (Yoh 8:12) atau bahkan hidup itu sendiri (Yoh 11:25). Hidup Allah yang terwujud dalam diri Kristus itu, tersingkap dalam kata-katanya (Yoh 6:63) dan termanifestasi dalam tanda-tanda (penyembuhan, penggandaan roti, dan kebangkitan orang mati) yang dinyatakan kepada semua yang menerima pewahyuan-Nya. Bagi mereka kehidupan itu merupakan pembebasan dari dunia kematian (5:24).

Makna Iman dalam tradisi Yohanes yang terpusat pada Kristus itu, hanya memperoleh makna sejatinya pada janji terhadap keselamatan kekal yang diberikan Kristus bagi orang yang beriman. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam rumusan, "*Barangsiapa yang percaya akan Anak ia memperoleh hidup kekal*" (Yoh 3:36).

Kendati ia menderita kematian fisik, namun tidak terasing dari Allah (bdk.Yoh 11:25 dst.), ia tidak tinggal dalam kegelapan (Yoh 12:46), ia telah menjadi "anak – anak terang" (Yoh 12:36) dan "akan memperoleh terang kehidupan" (Yoh 8:12). Maka, janji akan hidup kekal itu merupakan jawaban terhadap pencaharian manusia akan makna eksistensinya dan terhadap keselamatannya sejati.

Hidup kekal yang dijanjikan itu tidak untuk suatu jarak waktu di masa depan, melainkan untuk hidupnya yang sekarang, di sini, di dunia ini. Dalam kehidupan inilah ia disanggupkan oleh iman untuk melihat transendensi dari keberadaannya dan menjadi yakin akan jaminan abadi dari sumber kehidupan yakni Tuhan sendiri (bdk.Yoh 17 :11,24.26). Namun pada saat yang sama, ia dipanggil untuk mewujudkan hidup itu dalam kehidupan manusiawi di dunia ini, yakni suatu kehidupan untuk mencintai dan melayani sesama manusia.

Hidup kekal yang diberikan oleh Kristus di dunia ini, bukanlah perbaikan material atau kekuatan ajaib, melainkan sebuah realitas ilahi di mana mereka yang percaya mengambil bagian di dalamnya (bdk. Yoh 5:26). Hidup ilahi yang diberikan kepada umat beriman juga menjadi suatu kewajiban moral; pemberian itu harus diuji dalam cinta persaudaraan (bdk. 1 Yoh 3:14,dst). Hidup yang diberikan oleh Allah merupakan suatu bentuk hidup bersama Allah yang harus membuktikan dirinya dalam relasi persaudaraan dengan sesama manusia (1 Yoh 4:20-21). Eksistensi orang yang percaya dengan acuan 'hidup' itu pada saat yang sama sekaligus menjadi suatu tanggung jawab, dan hanya dalam cara itulah eksistensi orang beriman mencapai kepenuhannya.

Peran Yesus Kristus sebagai pribadi yang memberikan hidup Allah kepada manusia membuat sisi lain dari kehidupan ini lebih bermakna. Manusia bila dibiarkan jalan sendiri tanpa bantuan, tak mungkin lepas dari hukuman yang diciptakannya sendiri oleh pikiran dan tindakannya (bdk. Yoh 3 :31b), memperbudak dirinya terhadap hawa nafsu (bdk. Yoh 8 :34,36), atau dari keterlekatannya terhadap hal-hal yang bersifat sementara (bdk. Yoh 6 :26,35). Iman kepada Pemberi hidup ilahi itu membuka mata dan jalan bagi pencapaian kedalaman dan kepenuhan hidup yang secara samar-samar sudah ia rindukan dan ia perjuangkan.

Gratiana Tafaib

Doktoral Teologi Biblis, Pontificio Universitas San Tomas Aquinas "Angelicum" Roma, Dosen STFT Fajar Timur – Abepura – Papua dan Dewan Pimpinan Umum Kongregasi PRR, email: ainteme@yahoo.com

Catatan Akhir

[1] Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam kitab Amos 5:18 dst, orang Yahudi mempercayai bahwa 'hari yang terakhir' itu sebagai hari yang mengerikan, karena Allah murka dan akan menghakimi serta membuat dunia yang baru.

[2] Di dalam Injil – injil Sinoptik orientasi hidup kekal dikaitkan dengan masa depan (Mat 13:34; Mrk. 13:14 – 23; Luk 20:27 -40).

[3] Bultman melihat bahwa teks- teks yang menegaskan eskatologi yang akan datang dalam injil Yohanes merupakan selipan – selipan dari redaktur untuk memperhalus eskatologi radikal penginjil, karena pada dasarnya penginjil hanya memiliki satu – satunya eskatologi "sekarang" secara radikal; lagi dikatakan bahwa nampaknya redaktur tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap teologi penginjil sehubungan dengan eskatologi sekarang dan ungkapan apokaliptik serta mitologis tentang harapan akan masa mendatang, dia hanya mencoba menyelaraskannya dengan akibat bahwa pandangan penginjil diperlunak, lihat R.Bultman, *The Gospel of John,* Oxford 1971, hal.402 dst.

[4] Surat – surat Yohanes diterbitkan agak lebih dahulu daripada Injil, atau pun diedit kemudian, namun mencerminkan situasi perkembangan komunitasnya. Nampaknya tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa tradisi – tradisi eskatologis yang diadopsi dalam surat – surat tidak dikenal oleh komunitas pada masa Injil ditulis dan diterbitkan.

[5] istilah "antikris" itu dimengerti sebagai membiarkan seorang manusia atau tokoh mitologis tunggal, yang diharapkan muncul pada akhir jaman "sebagai pengganti" atau agak "menentang" Kristus. Harapan ini diilhami oleh tradisi Yahudi yang beraneka-segi tentang akhir seorang tirani, nabi palsu atau pemimpin malaekat yang bermusuhan yang akan menimbulkan kesengsaraan, atau kemurtadan pada hari-hari yang terakhir. Dalam Keristenan Perdana, ini didorong oleh tokoh Nero dan oleh kesengsaraan di Yudea pada akhir tahun 60-an (bdk Mk 13:6.14.22). Dalam akhir abad pertama dan awal abad kedua, gagasan-gagasan semacam ini dapat diadopsi dan dibentuk dengan berbagai cara (bdk 2 Tes 2:3.10; Why 13:1-11; Didache 16:4). Kita tidak tahu persis bagaimana *de antichristo venture* terbentuk dalam Kelompok Yohanes, tetapi sangat mungkin bahwa dia diingat sebagai tokoh tunggal (lihat Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Kanisius, 1990, hal. 130 – 131).

[6] Mengenai tradisi komunitas Yohanes dan perkembangan paham eskatologi di dalamnya dapat dilihat dari uraian J. Painter, "The Farewell Discourses and the History of Johanine Christianity", *NTS* 27 (1981), hal. 525 – 543.

[7] Gambaran tentang situasi perpisahan dengan para murid dan pesan – pesan harapan Yesus yang juga menunjukkan kemuliaan-Nya sebagai Anak Manusia yang membawa kehidupan kekal dapat dilihat pada G.B. Caird, "The Glory of God in the Fourth Gospel: An Exercise in Biblical Semantics", *NTS* 15 (1968 – 69), hal. 265 – 277.

[8] Dalam hal ini perhatian Yesus bukan seluruhnya difokuskan pada keberangkatan-Nya kepada Bapa dan pemuliaan diri-Nya, tetapi terlebih pada keselamatan bagi murid – murid-Nya di dunia. Dalam amanat perpisahan Yesus tidak sedang berpamitan dan menyerahkan murid – murid secara khusus kepada Roh yang akan membimbing mereka di masa depan. Yesus mengatakan bahwa Ia akan pergi dan mereka tidak akan melihat Dia lagi, tetapi ia juga akan 'datang' setelah 'sebentar lagi' untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Yang Hidup (Yoh 14:9 dst.), dan bersama dengan Bapa, membuat tempat kediaman-Nya bersama mereka (Yoh 14:23), sebagaimana nanti Ia akan "datang lagi" untuk membawa mereka ke rumah Bapa-Nya (Yoh 14:3). Dikatakan bahwa Roh "tinggal bersama" mereka dan akan 'ada di dalam mereka' (Yoh 14:17) untuk memelihara persekutuan mereka dengan Dia di surga.

[9] Bultman selalu membedakan istilah 'hidup kekal' dan 'hidup', yang pertama mungkin menunjuk pada kuasa yang menciptakan hidup, sedangkan yang kedua menunjuk pada hidup sebagai kondisi manusia (The Gospel of John, hal. 152).

[10] Bdk. R. Bultman,*The Gospel of John,* Oxford 1971, hal. 402

[11] Bdk. C.H. Dood, *The Interpretation of the Fourth Gospel*, 1963, hal 148 dst.

[12] R. Schnackenburg, *The Gospel According to St John*, Burns & Oates 1980, vol.II, hlm. 426 – 437; bandingkan gagasan yang sama terdapat pada Raymond E. Brown, *An Introduction To The Gospel of John*, Doubleday 2003, hal. 234-248.

[13] Bdk. Raymond E. Brown, *An Introduction To The Gospel of John*, Doubleday 2003, hal. 228 dst.

Daftar Pustaka

Bultmann, R.,
T*he Gospel of John,* Oxford 1971.

Caird, G.B.,
"The Glory of God in the Fourth Gospel: An Exercise in Biblical Semantics", *NTS* 15 (1968 – 69), hal. 265 – 277.

Dood, C.H.,
The Interpretation of the Fourth Gospel, 1963.

Moule, C. F. D.,
"The meaning of 'Life' in the Gospel and Epistles of St. John", *Theology* 78 (1975) hal. 114 – 125.

Painter, J.,
"The Farewell Discourses and the History of Johanine Christianity", *NTS* 27 (1981), hal. 525 – 543.

Raymond E. Brown.,
An Introduction To The Gospel of John, Doubleday 2003, hal. 234-248.

Schnackenburg, R.,
The Gospel According to St John, Burns & Oates 1980, vol.2, hal. 426 – 437.